

# EPIZEUKSIS DALAM KUMPULAN SAJAK CHAIRIL ANWAR: AKU INI BINATANG JALANG

Silvania Bulderita, Erizal Gani, dan Syahrul  
Universitas Negeri Padang  
Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Padang, Sumatra Barat  
Surel: vaniarb73@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 21 Oktober 2018; Direvisi: 23 November 2018; Diterima: 24 November 2018  
DOI: 10.26858/retorika.v12i1.7067



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi  
*Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)  
<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

**Abstrack: Epizeuxis in a collection of Anwar Chairil Poems: I'm a Bitch Animal.** This article aims to investigate the epizeuxis style found in the lines of Chairil Anwar's poems: I am a bitch animal. The collection of poems consisted of 76 poems from Chairil Anwar from 1942-1949 totaling 76 poems, 2 poetry transcripts, and Chairil Anwar's letters to H.B Jassin. Descriptive method is using in this research. There are 21 poems that contain epizeuxis style. Found three epizeuksis language style contained in a collection of Chairil Anwar's poems. First, the language style is repeated directly in a row. Secondly, the style of language with important words repeated as affirmation. Third, the style of language that is considered important words repeated several times in a row.

**Keyword:** style of language, epizeuxis, poetry

**Abstrak: Epizeuksis dalam Kumpulan Sajak Chairil Anwar: Aku Ini Binatang Jalang.** Artikel ini bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa epizeuksis yang terdapat dalam larik-larik kumpulan sajak Chairil Anwar: aku ini binatang jalang. Kumpulan sajak tersebut terdiri atas sajak-sajak Chairil Anwar dari tahun 1942—1949 berjumlah 76 sajak, 2 sajak saduran, dan surat-surat Chairil Anwar kepada H.B Jassin. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Terdapat 21 sajak yang mengandung gaya bahasa epizeuksis. Ditemukan tiga gaya bahasa epizeuksis yang terdapat dalam kumpulan sajak Chairil Anwar. *Pertama*, gaya bahasa diulang langsung secara berturut-turut. *Kedua*, gaya bahasa yang kata penting diulang sebagai penegasan. *Ketiga*, gaya bahasa dengan kata-kata yang dianggap penting diulang beberapa kali berturut-turut.

**Kata kunci:** epizeuksis, gaya bahasa, puisi, sajak

Tidak banyak yang diketahui mengenai kepengarangan Chairil Anwar. Lahir 26 Juli 1922 di Medan, meninggal 28 April 1949 di Jakarta. Analisis, pembicaraan, dan pembacaan terhadap sajak-sajak Chairil Anwar sangat banyak. Popularitas Chairil Anwar membawanya ke puncak urutan para penyair besar Indonesia. Salah satu kumpulan sajaknya adalah *aku ini binatang jalang*. Cara pengungkapan secara keseluruhan dan kekhasannya dalam pemilihan kata-kata dianggap sebagai ciri utama keberhasilan yang melahirkan kepopuleran.

Pemilihan kosa kata berhubungan erat dengan gaya bahasa. Gaya bahasa itu sendiri merupakan kajian dari stilistika. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2002:113).

Keraf (2002:124–145) membagi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis; dan repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dibagi menjadi: (1) gaya bahasa retorik terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofosis (preterisiso), apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron prosteron, pleonasma dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks dan oksimoron; (2) gaya bahasa kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis. Berbeda dengan Perrin (dalam Tarigan, 1995:141) membedakan gaya bahasa menjadi tiga yaitu: (1) perbandingan, yang meliputi metafora, kesamaan, dan analogi; (2) hubungan, yang meliputi metonimia dan sinekdok; dan (3) pernyataan, yang meliputi hiperbola, litotes, dan ironi.

Dari beberapa pendapat mengenai jenis gaya bahasa, penelitian ini dikhususkan untuk mengkaji gaya bahasa perulangan, yaitu epizeuksis. Tarigan (1995:188), Keraf (2002: 127), Ade,

Maryani, & Mumu (2004:30) dan Soares (2017) mengatakan epizeuksis merupakan (1) gaya bahasa yang kata-kata diulang langsung secara berturut-turut, (2) kata penting diulang sebagai penegasan, dan (3) kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Sejumlah penelitian terdahulu terhadap gaya bahasa epizeuksis telah dilakukan di bidang musik. Soares, Novaes, & Neto (2012) meneliti *A Epizeuxis em André da Silva Gomes* yang epizeuksis berhubungan dengan musik. Soares, (2017) meneliti *A Epizeuxis em Jose Joaquim Emerico Lobo de Mesquita* yang juga epizeuksis berhubungan dengan musik. Dua penelitian tersebut mengkaji epizeuksis bukan dari perspektif sastra dan linguistik. Kajian penelitian ini dilakukan untuk mengkaji epizeuksis dalam perspektif sastra yang dikhususkan pada puisi karya Chairil Anwar.

Di Indonesia, gaya bahasa epizeuksis belum diteliti secara langsung melainkan bagian dari penelitian gaya bahasa. Penelitian gaya bahasa yang memiliki kaitan dengan gaya bahasa epizeuksis dilakukan oleh Lestari (2012) yang meneliti gaya bahasa dan tema humor yang terdapat dalam “Sontoloyo” Harian Meteor; Suryati (2014) meneliti gaya bahasa kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami; Aflahah (2017) meneliti gaya bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta; dan Murtafi, dkk. (2017) meneliti gaya perulangan pada Novel *A Thousand Splendid Suns*.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas gaya bahasa epizeuksis secara langsung dan berhubungan dengan kajian linguistik (stilistika). Gaya bahasa epizeuksis itu sendiri jarang diteliti. Bahkan pada penelitian sebelumnya yang memiliki sumber data yang sama tidak mengkaji gaya bahasa epizeuksis, seperti penelitian Rachman, Efendy, dan Priadi (2014) dan Azilla (2014). Dari kedua penelitian tersebut sama sekali tidak diungkap tentang gaya bahasa epizeuksis dalam kumpulan sajak Chairil Anwar: *Aku Ini Binatang Jalang*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki arti penting untuk dilakukan sehingga aspek lain yang belum dikaji pada penelitian sebelumnya dapat diungkap.

Gaya bahasa epizeuksis merupakan gaya bahasa diulang langsung sebagai penegasan. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji larik-larik puisi Chairil Anwar. Hasil penelitian akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian stilistika sastra, proses kreatif penciptaan puisi, dan pembelajaran sastra di sekolah.

## METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data berupa buku kumpulan sajak Chairil Anwar: *Aku Ini Binatang Jalang*. Kumpulan sajak tersebut terdiri atas sajak-sajak Chairil Anwar dari tahun 1942–1949 berjumlah 76 sajak, 2 sajak suduran, dan surat-surat Chairil Anwar kepada H. B. Jassin. Data dalam penelitian ini adalah 21 sajak dalam kumpulan sajak Chairil Anwar: *Aku ini Binatang Jalang* yang lariknya mengandung gaya bahasa epizeuksis. Langkah-langkah analisis dilakukan melalui tahapan: (1) membaca dan mengidentifikasi sajak yang menggunakan gaya bahasa epizeuksis. Tahap ini menghasilkan serangkaian catatan termasuk larik-larik yang membuktikan gaya bahasa epizeuksis; (2) menginterpretasi larik-larik sajak yang mengandung epizeuksis dan dibedakan ke dalam gaya bahasa epizeuksis diulang langsung secara berturut-turut, kata penting diulang sebagai penegasan, dan kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut; (3) menyimpulkan seluruh hasil interpretasi untuk memperoleh gambaran penggunaan gaya bahasa epizeuksis oleh penyair Chairil Anwar dalam kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan sajak Chairil Anwar yang menjadi sumber data penelitian ini memiliki sajak-sajak yang mengisahkan hal yang berbeda setiap sajaknya. Sajak-sajak tersebut disampaikan menggunakan gaya bahasa epizeuksis. Gaya bahasa epizeuksis diulang langsung secara berturut-turut, kata penting diulang sebagai penegasan, dan kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dari 76 sajak yang dianalisis, ditemukan 21 sajak yang mengandung gaya bahasa epizeuksis. Epizeuksis pada sajak Chairil Anwar secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

### Epizeuksis: Diulang Langsung Secara Berturut-Turut

Salah satu gaya bahasa epizeuksis yang mengulang langsung secara berturut-turut dalam satu sajak. Data (1) berikut salah satu sajak yang mengandung epizeuksis.

- (1) Ah! Lemah lesu ia tersedu: *Ibu! Ibu!*  
(Sendiri, larik 10)

Larik tersebut mengandung gaya bahasa epizeuksis karena terdapat kata yang diulang secara berturut-turut. Kata *Ibu*, dalam sajak “sendiri” penyair menggambarkan pelaku dalam sajak memanggil dan teringat ibu disaat merasa sendiri. Pengulangan kata *ibu* tersirat kerinduan yang mendalam terhadap sosok ibu.

- (2) Luka dan bisa kubawa *berlari*  
*Berlari* (Semangat, larik 9 dan 10)

Pada sajak “semangat”, juga mengandung epizeuksis. Sama halnya dengan sajak “sendiri” yang mengulang kata secara langsung. Kata *berlari* menunjukkan semangat yang digambarkan oleh penyair. Dalam keadaan terluka pun, pelaku di dalam sajak tetap memiliki semangat juang yang tinggi.

- (3) *Rata*  
*Rata*  
*Rata* (1943, larik 25, 26, dan 27)

Larik sajak 1943 pun terdapat epizeuksis. Mengulang secara berturut-turut kata *rata*. Penyair menggambarkan sajaknya dengan kata-kata yang melambangkan sebuah makna. Kata *rata* digambarkan seolah-olah semua telah musnah, semua telah lenyap, dan menghilang.

- (4) *Segala menanti. Menanti. Menanti.*  
*(Hampa, larik 5)*

Kata *menanti* merupakan epizeuksis karena diulang secara berturut-turut. Kata *menanti* menggambarkan, pelaku di dalam sajak menanti ada harapan yang bisa mengusir sepi bahkan mengusir rasa hampa yang bersarang di dalam hati pelaku dalam sajak hampa.

Dalam sajak Isa juga terdapat larik yang diulang berturut dalam sajak. Berikut sajak Isa yang mengandung epizeuksis.

- (5) *Mengucur darah* (Isa, larik 2)  
*Mengucur darah* (Isa, larik 3)  
Kulihat Tubuh *mengucur darah* (Isa, larik 6)  
*Mengucur darah* (Isa, larik 13)  
*Mengucur darah* (Isa, larik 14)

Pada kutipan (5), sajak Isa berkisah tentang penggambaran perasaan penyair terhadap sosok Isa yang menjadi Tuhan bagi umat nasrani. Dalam keseluruhan isi sajak, ini penyair menggambarkan sosok Isa yang disalib. Kata mengu-

cur darah menggambarkan kondisi Isa yang tengah disalib dengan darah yang terus mengalir.

Pada sajak Isa terdapat gaya bahasa epizeuksis, yaitu perulangan kata “mengucur darah”.

Kata “mengucur darah” diulang empat kali untuk menegaskan luka. Kata “mengucur darah” pada larik kedua, lalu diulang kembali pada larik ketiga, diulang kembali pada larik keenam, dan di-

**Tabel 1. Epizeuksis dalam Sajak Charil Anwar**

No	Judul Sajak	Jumlah Larik Epizeuksis	Larik Epizeuksis
1	Penghidupan	1	Mukul dentur selama
2	Sendiri	1	Ibu
3	Semangat	1	Berlari
4	Taman	1	Kau kembang, aku kumbang
5	Hampa	1	Menanti
6	Bercerai	2	Kita musti bercerai Terlalu kita minta pada malam ini
7	Selamat Tinggal	1	Segala
8	1943	1	Rata
9	Isa	1	Mengucur darah
10	Doa	1	Tuhanku
11	Dalam Kereta	1	Menjengking
12	Siap-Sedia	5	Nanti Tapi kami sederap mengganti Kami Kawan Segala menyala-nyala
13	1945 Kepada Penyair Bohang	1	Si mati ini
14	Cerita Buat Dien Tamala	5	Beta pattiradjawane Yang dijaga datu-datu Cuma satu Laut Mari
15	Kepada Kawan	3	Ajal yang menarik kita Jadi Sekali lagi
16	Sudah Dulu Lagi	3	Sudah dulu lagi Jari tidak bakal teranjaak dari petikan bedil Jangan tanya
17	Ina Mia	1	Ina mia
18	Perjurit Jaga Malam	2	Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu Aku suka pada mereka
19	Puncak	2	Cemara bersih hijau Tanya
20	Selama Bulan Menyinari Dadanya	5	pualam Ranjang padang putih tiada batas Sepilah panggilan-panggilan Antara aku dan mereka yang bertolak Lihatlah cinta jingga luntur
21	Krawang-Bekasi	8	Terbaring antara Krawang-Bekasi Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak Yang tinggal tulang diliputi debu Kenang, kenanglah kami Kerja belum selesai Tulang-tulang berserakan Menjaga

ulang kembali pada kedua larik terakhir sebagai penegasan.

Penggunaan epizeuksis juga bertujuan memperindah sajak. Perhatikan larik sajak pada data (6). Pengulangan kata kawan bertujuan memperindah sajak.

- (6) *Kawan, kawan* (Siap-sedia, larik 21)  
*Kawan, kawan* (Siap-sedia, larik 29)  
*Kawan, kawan* (Siap-sedia, larik 32)

Pada sajak siap-sedia terdapat larik yang mengandung epizeuksis, kata yang diulang secara berturut-turut. Tidak hanya larik *kawan, kawan* tetapi juga larik pada data (7) yang menggambarkan epizeuksis. Gaya bahasa yang diulang berturut-turut.

- (7) *Segala menyala-nyala!* (Siap-sedia, larik 27)  
*Segala menyala-nyala!* (Siap-sedia, larik 28)

Larik *segala menyala-nyala* pada kutipan tersebut menggambarkan semangat para pejuang dalam perang.

### Epizeuksis: Kata Penting Diulang sebagai Penegasan

Dalam sajak penghidupan Chairil Anwar terdapat satu larik yang diulang dan ditegaskan. Berikut sajak penghidupan Chairil Anwar yang mengandung epizeuksis sebagai bentuk penegasan.

- (8) *Mukul dentur selama* (Penghidupan, larik 2)  
*Mukul dentur selama* (Penghidupan, larik 4)

Sajak penghidupan yang berkisah tentang kehidupan manusia dan usaha bertahan menghadapi kehidupan. Kata “Mukul dentur selama” pada larik kedua dan diulang kembali pada larik keempat sebagai penegasan. Gaya bahasa epizeuksis merupakan gaya bahasa yang mengulang kata yang langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud dalam sajak.

Perhatikan juga sajak “*Bercerai*” Chairil Anwar yang memiliki dua larik yang diulang dan ditegaskan.

- (9) *Kita musti bercerai* (Bercerai, larik 1).  
*Terlalu kita minta pada malam ini.* (Bercerai, larik 3)

*Terlalu kita minta pada malam ini.*  
 (Bercerai, larik 6)  
*Kita musti bercerai* (Bercerai, larik 7)

Pada sajak “*bercerai*” terdapat gaya bahasa epizeuksis, yaitu perulangan kata “*kita musti bercerai*” dan “*terlalu kita minta pada malam ini*”. Kata “*kita musti bercerai*” pada larik pertama dan diulang kembali pada larik ketujuh sebagai penegasan bahwa mereka memang mesti harus bercerai dan berpisah. Kata “*terlalu kita minta pada malam ini*” pada larik ketiga dan diulang kembali pada larik keenam sebagai penegasan. Penggunaan epizeuksis untuk memperindah sajak. Perhatikan pula sajak pada data (10).

- (10) *Kau kembang, aku kumbang*  
*Aku kumbang, kau kumbang* (Taman, larik 11 dan 12)

Penyair menggambarkan dua sejoli yang sedang dimabuk cinta seolah dunia cuma milik mereka berdua. Dunia diibaratkan dengan taman dan mereka berdua adalah penghuninya, yaitu kembang dan kumbang. Larik *kau kembang, aku kumbang* dan di ulang lagi sebagai penegasan bahwa aku kumbang, kau kumbang yang menggambarkan dua sejoli yang tidak terpisahkan. Pengulangan dan penegasan merupakan gaya bahasa epizeuksis yang digunakan oleh penyair.

Larik sajak berikut yang menggandung epizeuksis yang merupakan pengulangan sebagai penegasan.

- (11) *Tapi kami sederap mengganti,* (Siap-sedia, larik 4)  
*Tapi kami sederap mengganti,* (Siap-sedia, larik 9)  
*Tapi kami sederap mengganti,* (Siap-sedia, larik 14)

Kata “*tapi kami sederap mengganti*” diulang tiga kali untuk menegaskan bahwa pelaku dalam sajak siap-sedia untuk mengganti atau pun siap untuk berperang. Begitu juga halnya pada larik sajak kutipan data (12).

- (12) *Si mati ini padaku masih berbicara* (1945 kepada penyair Bohang, larik 2)  
*Si mati ini matanya terus bertanya* (1945 kepada penyair Bohang, larik 5)

Pada larik tersebut juga terdapat gaya bahasa perulangan untuk menegaskan. Pada larik tersebut yang ditegaskan adalah Si Mati ini. Sama halnya dengan larik sajak pada data (13).

- (13) *Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!* (Kepada kawan, larik 8)  
*Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi* (Kepada kawan, larik 22)

Pada larik di data (13) terdapat pengulangan kata yang langsung secara berturut-turut untuk menegaskan maksud. Larik sajak (14) mengandung epizeuksis untuk menegaskan maksud.

- (14) *Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu?* (perjurit jaga malam, larik 1)  
*Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu!* (perjurit jaga malam, larik 8)

Penyair menyebut larik tersebut pada larik pertama dan mengulang lagi pada larik terakhir guna untuk menegaskan. Begitu juga larik sajak *Selama Bulan Menyinari Dadanya* pada data (15)

- (15) *Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam* (larik 1)  
*Ranjang padang putih tiada batas* (larik 2)  
*Sepilah panggilan-panggilan* (larik 3)  
*Antara aku dan mereka yang bertolak* (larik 4)  
*Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam* (larik 8)  
*Ranjang padang putih tiada batas* (larik 9)  
*Sepilah panggilan-panggilan* (larik 10)  
*Antara aku dan mereka yang bertolak* (larik 11)

Larik sajak tersebut juga mengandung epizeuksis perulang untuk menegaskan. Seperti yang terlihat pada larik, larik 1–4 diulang kembali pada larik ke 8–11 untuk menegaskan maksud dari penyair. Temuan lain ditunjukkan pada larik sajak di data (16).

- (16) *Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi* (Krawang-Bekasi, larik 5)  
*Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi* (Krawang-Bekasi, larik 20)

*Kami bicara padamu dalam hening* di malam sepi pada larik 5 diulang kembali pada larik 20 untuk menegaskan maksud penyair.

### **Epizeuksis: Kata-Kata yang Dipentingkan Diulang Beberapa Kali Berturut-Turut**

Pengulangan dilakukan oleh penyair untuk memberikan penekanan pada kata-kata yang

dipentingkan. Data (17) adalah sajak doa Chairil Anwar yang mengandung epizeuksis terhadap kata-kata yang dipentingkan.

- (17) *Tuhanku* (Doa, larik 1)  
*Tuhanku* (Doa, larik 8)  
*Tuhanku* (Doa, larik 11)  
*Tuhanku* (Doa, larik 13)

Pada sajak doa yang berkisah tentang seorang yang memohon dan mengadu kepada Tuhan atau situasi dimana seorang hamba berhubungan dengan Tuhannya. Terdapat sebuah pengharapan dalam doanya. Pada sajak doa juga terdapat gaya bahasa epizeuksis, yaitu perulangan kata “Tuhanku”. Kata “Tuhanku” diulang tiga kali untuk mengungkapkan bahwa Tuhan merupakan kata penting dalam sajak doa. Penyair menggambarkan sebuah pengharapan terhadap Tuhan mendengar dan mengabulkan doanya. Kata “Tuhanku” pada larik pertama, lalu diulang kembali pada larik kedelapan, diulang kembali pada larik kesebelas, dan diulang kembali pada larik ketiga belas. Penggunaan epizeuksis itu juga untuk memperindah sajak.

Temuan lain epizeuksis jenis ini ditunjukkan pada kutipan (18).

- (18) *Tanganmu nanti tegang kaku,* (Siap-sedia, larik 1)  
*Jantungmu nanti berdebar berhenti,* (Siap-sedia, larik 2)  
*Tubuhmu nanti mengeras batu,* (Siap-sedia, larik 3)  
*Matamu nanti kaca saja,* (Siap-sedia, larik 6)  
*Mulutmu nanti habis bicara,* (Siap-sedia, larik 7)  
*Darahmu nanti mengalir berhenti,* (Siap-sedia, larik 8)  
*Suaramu nanti diam ditekan,* (Siap-sedia, larik 11)  
*Namamu nanti terbang hilang,* (Siap-sedia, larik 12)  
*Langkahmu nanti enggan ke depan,* (Siap-sedia, larik 13)

Kata “nanti” pada sajak diulang berkali-kali karena dianggap penting. Kata “nanti” diulang sebanyak delapan kali. Kata nanti digambarkan oleh Penyair kemungkinan yang akan terjadi saat perang. Tidak hanya penekanan pada kata *nanti*, penyair juga menitikberatkan pada kata *kami*, seperti pada data (19).

- (19) *Daerah kami panas selama,* (Siap-sedia, larik 16)

*Badan kami tempa baja*, (Siap-sedia, larik 17)

*Jiwa kami gagah perkasa*, (Siap-sedia, larik 18)

*Kami akan mewarna di angkasa*, (Siap-sedia, larik 19)

*Kami pembawa ke bahagia nyata*. (Siap-sedia, larik 20)

Kata *kami* dianggap penting dan juga diulang berkali-kali sebagai epizeuksis. Kata *kami* di ulang sebanyak empat kali. Kata *kami* di sana merupakan pelaku yang digambarkan oleh penyair dalam sajak yang siap sedia untuk berperang. Pada sajak siap-sedia yang berkisah tentang tentara yang siap berperang dan siap menanggung beban dengan sikap yang pantang menyerah dan berapi-api.

Dalam sajak cerita *Buat Dien Tamala* terdapat lima larik yang diulang dan dianggap penting. Data (20) menunjukkan sajak cerita *buat Dien Tamala* yang mengandung epizeuksis.

- (20) *Beta Pattiradjawane* (larik 1)  
*Yang dijaga datu-datu* (larik ke 2)  
*Cuma satu*. (larik ke 3)  
*Beta Pattiradjawane* (larik ke 4)  
*Beta Pattiradjawane* (larik ke 7)  
*Beta Pattiradjawane, menjaga hutan pala*.  
 (larik ke 10)  
*Beta Pattiradjawane* (larik ke 25)  
*Yang dijaga datu-datu* (larik ke 26)  
*Cuma satu*. (larik ke 27)

Pada sajak cerita *buat Dien Tamala* yang berkisah tentang kekuatan mistis mengenai *Pattiradjawane*. Pada sajak cerita *buat Dien Tamala* terdapat gaya bahasa epizeuksis, yaitu perulangan kata “*Beta Pattiradjawane*” “*Yang dijaga datu-datu*” dan “*Cuma satu*”. Kata “*Beta Pattiradjawane*” diulang sebanyak lima kali. Kata “*Yang dijaga datu-datu*” diulang sekali. Diungkapkan diawal dan di tegaskan lagi di larik -larik terakhir. Kata “*Cuma satu*” juga diulang sekali. Sama halnya dengan kata “*Yang dijaga satu-datu*”, larik “*Cuma satu*” diungkapkan juga diawal dan di tegaskan lagi di larik -larik terakhir.

Perhatikan pula larik sajak pada data (21) yang mengandung kata penting yang diulang.

- (21) *Segala menebal, segala mengental*  
 (Selamat tinggal, larik 11)  
*Segala tak kukenal* (Selamat tinggal, larik 12)

Kata segala dianggap penting dan diulang sebanyak dua kali. Penyair menggunakan epizeuksis mengungkapkan gambaran melupakan masa lalu dan melupakan luka. Sama halnya dengan larik sajak pada data (22).

- (22) *Menjengking kereta. Menjengking jiwa*.  
 (Dalam kereta, larik 7)

Dalam larik juga terdapat gaya bahasa epizeuksis kata yang penting diulang berkali-kali. Penggunaan epizeuksis juga untuk memperindah sajak. Temuan lain dapat dilihat pada data (23).

- (23) *Ina Mia mencari* (Ina Mia, larik 3)  
*Teraba Ina Mia* (Ina Mia, larik 5)  
*Ina Mia* (Ina Mia, larik 7)  
*Ina Mia menekan tapak di hijau rumput*  
 (Ina Mia, larik 15)

Larik sajak yang mengulang kata *Ina Mia* sebagai kata yang dianggap penting. *Ina Mia* merupakan tokoh dalam sajak tersebut.

## Pembahasan

Penelitian ini memberikan gambaran penggunaan gaya bahasa epizeuksis yang digunakan Chairil Anwar dalam sajaknya. Epizeuksis merupakan (1) larik yang diulang langsung secara berturut-turut, (2) kata penting diulang sebagai penegasan, dan (3) epizeuksis juga merupakan kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Epizeuksis diulang langsung secara berturut-turut memiliki karakteristik, yakni kata atau sebuah larik dalam puisi diulang secara langsung tanpa ada kata lain yang menyela. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1995:188), epizeuksis merupakan perulangan yang bersifat langsung. Pengulangan secara langsung dan berturut-turut digunakan untuk memperindah puisi itu sendiri. Pengulangan yang secara langsung berturut-turut juga dapat menjadikan puisi mudah diingat dan menjadi ciri khas sebuah puisi.

Epizeuksis kata penting diulang sebagai penegasan memiliki karakteristik, yakni kata yang dianggap penting untuk diungkapkan dan penting untuk diketahui pembaca diulang sebagai penegasan. Seperti yang diungkapkan Ade, dkk. (2004:30) epizeuksis adalah gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai penegasan. Pengulangan tersebut dilakukan oleh

penyair bertujuan untuk menegaskan hal penting yang dimaksud oleh penyair. Selain itu, agar pembaca lebih mudah memahami makna dari puisi tersebut. Suatu hal penting yang diulang sebagai penegasan juga akan mempermudah dalam mengingat.

Epizeuksis kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut memiliki karakteristik, yakni kata yang dianggap penting diulang berturut-turut secara tidak langsung beberapa kali. Kata yang penting yang diungkapkan secara berturut-turut terdapat jeda diantara pengulangan tersebut. Kata penting yang diungkapkan pada larik awal puisi, dilanjutkan dengan larik-larik penunjang, dan diulang kembali larik yang dianggap penting tersebut, serta larik tersebut diungkapkan beberapa kali dalam sebuah puisi. Keraf (2002:127) berpendapat bahwa yang dinamakan epizeukis adalah kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dalam puisi Chairil Anwar, hal ini digunakan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari puisi tersebut dan memahami hal apa yang benar-benar ingin diungkapkan oleh penyair dalam puisinya.

Penelitian ini melengkapi kajian gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan sajak Chairil Anwar *Aku Ini Binatang Jalang*. Dalam penelitian sebelumnya, Rachman (2014) menemukan sebanyak 14 puisi yang memiliki penggunaan majas metafora yang dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Selain itu, Azilla (2014) menemukan 75 jenis gaya bahasa dari 27 puisi karya Chairil Anwar, yaitu gaya bahasa hiperbola, asonansi, aliterasi, litotes kiasmus, personifikasi, elipsis, persamaan atau simile, apostrof, alusi, dan anastrop. Melalui penelitian ini ditemukan adanya gaya bahasa lain yang digunakan oleh Chairil Anwar dalam kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang*, yakni gaya bahasa epizeuksis. Penelitian-penelitian sebelumnya belum mengungkap gaya bahasa epizeuksis. Di Indonesia, penelitian tentang gaya bahasa epizeuksis sangat langka. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan perspektif tentang penggunaan gaya bahasa epizeuksis dalam karya sastra, khususnya puisi. Gaya bahasa epizeuksis menambah variasi penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penulisan puisi dan apresiasi puisi. Selain gaya bahasa yang populer digunakan selama ini, yakni metafora dan hiperbola, penyair dapat menggunakan gaya bahasa epizeuksis

untuk menegaskan hal yang ingin diungkapkan dalam puisi. Penyair juga dapat menegaskan hal yang penting dengan menggunakan gaya bahasa epizeuksis tanpa harus menggunakan hiperbola. Penggunaan gaya bahasa epizeuksis juga membantu pembaca mengapresiasi puisi karena memudahkan dalam memahami makna tersirat dan menilai suatu puisi.

Dalam perspektif pendidikan, hasil penelitian ini juga bermanfaat dalam pembelajaran. Tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga dalam mata pelajaran yang lain. Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan gaya bahasa epizeuksis untuk menjadikan siswa mudah mengingat materi yang diberikan dengan cara mengulang-ulang materi tersebut secara langsung. Pengulangan materi yang dianggap penting beberapa kali untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi. Guru juga dapat melakukan penegasan dengan mengulang materi. Gaya bahasa epizeuksis ini dapat dilakukan dalam inti pembelajaran dan juga dapat digunakan sebagai penutup pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 21 sajak yang ditemukan dalam kumpulan sajak Chairil Anwar: *Aku Ini Binatang Jalang* yang banyak mengandung epizeuksis. Masing-masing larik sajak tersebar dalam kriteria gaya bahasa epizeuksis. Dalam hasil penelitian ditemukan tiga kriteria gaya bahasa epizeuksis yaitu terdapat larik yang diulang langsung secara berturut-turut, ada juga larik diulang sebagai penegasan, dan juga ada kata-kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Penggunaan ketiga wujud epizeuksis tersebut memiliki tujuan untuk memberi kesan keindahan terhadap puisi dan memperkuat serta mempertegas pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam mencipta karya puisi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan komentar, saran, dan kritikan perbaikan terhadap naskah ini. Kontribusi yang diberikan telah membantu meningkatkan kualitas artikel ini.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ade, N., Maryani, Y. & Mumu. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aflahah. 2017. Language Style Of Habiburrahman El-Shirazy In The Dwilogy Of *Ayat-Ayat Cinta: A Stylistic Study*. *Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11 (1): 85–122.
- Anwar, C. 1988. *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.
- Azilla, N. 2014. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang Karya Chairil Anwar. *Skripsi*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Keraf, G. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Rachman, A., Effendy, C. & Priyadi, T. 2014. Majas Metafora Pada Kumpulan Sajak Chairil Anwar Aku Ini Binatang Jalang. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*. 2 (6): 110.
- Tarigan, H. G. 1995. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Lestari, F. T. 2012. Gaya Bahasa dan Tema Humor yang Terdapat dalam “Sontoloyo” Harian Me-teor. *Skripsi*. Semarang: Univesitas Diponegoro. (Online). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/viewFile/1428/1432>, diakses 10 November 2018.
- Suryati. 2014. Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami. (online). <http://jurnal.umrah.ac.id/?p=2717>, diakses: 10 November 2018.
- Soares, E. A., Novaes, R. & Neto, D. M. 2012. *A Epizeuxis em André da Silva Gomes*. XXII Congresso da Associação Nacional de Pesquisa e Pós-Graduação em Música–João Pessoa, p. P. 134–141, doi: 10.13140/RG.2.1.1134.8244. 13
- Soares, E. A. 2017. *A Epizeuxis em José Joaquim Emerico Lobo deMesquita*. Proceeding Anais da Quartajornada Acadêmica Discente, p.p. 515—526.
- Murtafi, A., Nababan, M. R. & Djatmika. 2017. The Translation Analysis Of Repetition Language Style In Novel A Thousand Splendid Suns, The Technique And Quality (Translation Study Using Stylistics Approach). *Prasasti: Journal of Linguistic*. 2( 1): 1–20.